

RESILIENCE TERHADAP SELF AWARENESS TENTANG KADAR GULA DARAH PADA LANSIA DENGAN DIABETES MELLITUS

Andini Rahmawati

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Eppy Setiyowati

Departemen Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Rizma Yuhana Defitri

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Naadiyah Roebbi Musfirah

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Putri Nur Fadilah

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Afdhol Mufassirin

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Korespondensi penulis: andinirahmawati009.ns19@student.unusa.ac.id

Abstract. Introduction. Diabetes Mellitus (DM) is a disorder.usually characterized byiswith increased blood sugar. Resilience is described as a process of adapting well in the face of positive attitudes and effective strategies including developing self-awareness. **The purpose of this study** was to determine the relationship between resilience and self-awareness in elderly DM. **The research method** used an observational study with a cross-sectional, with 33 subjects meeting.the criteria of inclusion and exclusion in the elderlyData analysis in this study used the chi-square test. **The results of this study** indicate.that the elderly with moderate resilience were 20 respondents (60.6%), and the elderly with self-awareness were 25 respondents (75.8%). In correlation , it was found that there was a relationship between resilience and self-awareness with a p-value of 0.016 ($p < 0.05$). **Conclusion.** Thus it can be concluded that this study has a relationship between resilience and self-awareness, where the lower the level of resilience in the elderly, the higher it is.also low self-awareness that is owned by the elderly with DM.

Keywords: Elderly, Resilience, Self Awareness.

Abstrak. Pendahuluan. Diabetes Mellitus (DM) merupakan kelainan pada seseorang yang biasanya ditandai dengan peningkatan gula darah. Resilience digambarkan sebagai proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi sikap positif dan strategi yang efektif termasuk mengembangkan kesadaran diri. **Tujuan Penelitian** ini untuk mengetahui hubungan resiliensi dengan *self awareness* pada lansia DM. **Metode Penelitian**

Received November 30, 2022; Revised Desember 2, 2022; Acapted: Desember 19, 2022

* Andini Rahmawati, andinirahmawati009.ns19@student.unusa.ac.id

menggunakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan 33 subjek memenuhi kriteria yaitu inklusi dan eksklusi pada lansia. Analisis data penelitian ini menggunakan uji chi-square. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa lansia dengan resiliensi sedang sebanyak 20 responden (60,6%), dan lansia dengan *self awareness* kurang sebanyak 25 responden (75,8%). Pada *correlation* ditemukan adanya hubungan antara resiliensi dengan *self awareness* dengan nilai *p-value* sebesar 0,016 ($p < 0,05$). **Kesimpulan.** Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian ini adanya hubungan resiliensi dengan *self awareness*, dimana semakin rendah tingkat resiliensi pada lansia, maka semakin rendah juga *self awareness* yang dimiliki lansia dengan DM tersebut.

Kata kunci: Lansia, Resiliensi, *Self Awareness*.

LATAR BELAKANG

Kencing manis adalah kelainan pada seseorang yang memiliki tanda-tanda adanya peningkatan kadar gula yang tidak terkontrol merupakan satu indikasi manajemen diri yang kurang baik (Himawan et al., 2019). Penerimaan penyakit dan bagaimana seseorang dengan DM dapat bertahan hidup untuk menjalani pengobatan, memantau kadar glukosa darah terkontrol, diet teratur, aktivitas fisik yang memadai itulah fokus utama resilience (Hidayat et al., 2020).

Angka kejadian di seluruh dunia diabetes mellitus tipe 2 (DM) pada tahun 2015 ada 382 juta orang, 415 juta pada tahun 2016, dan 642 juta pada tahun 2040, menurut International Diabetes Federation (IDF). Menurut laporan tahunan 2014 Rumah Sakit di Jawa Timur terdapat 102.399 kasus DM. (Himawan et al., 2019).

Berdasarkan penelitian menurut (Foma et al., 2013) menunjukkan Kesadaran diri kurang pada pasien DM akan menyebabkan kadar gula darah tidak terkontrol. Beberapa penelitian melaporkan bahwa individu yang tangguh memiliki kontrol diabetes yang lebih baik (Ah, Sung & Hastings, f, 2019). Resilience telah digambarkan sebagai proses yang dinamis dan berkembang untuk beradaptasi dengan baik dalam menghadapi sikap positif dan strategi yang efektif termasuk mengembangkan kesadaran diri.

Kesadaran diri dipandang sangat penting dalam pengembangan dan kemampuan penyedia layanan kesehatan untuk mempertahankan kesehatan mental dan ketahanan kita sendiri dalam tekanan lingkungan perawatan kesehatan (Linde, 2020). Penderita DM yang sadar diri mampu berpartisipasi aktif dalam perawatannya. Penderita DM

diharapkan dapat mampu mengontrol kadar glukosa darah dengan adanya kesadaran diri yang baik. (Himawan et al., 2019).

KAJIAN TEORITIS

Kajian teori dalam penelitian ini yaitu terdiri dari empat diantaranya, Diabetes Mellitus, Lansia, Resiliensi, dan *Self-Awareness*. Hipotesis penelitian adanya hubungan antara resiliensi terhadap *self-awareness* tentang kadar gula darah pada lansia dengan diabetes mellitus.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan desain penelitian observasional analitik dalam penelitian ini dan menganalisis hubungan resiliensi dengan self awareness pada lansia diabetes melitus. Variabel resiliensi dan self awareness pada lansia diabetes melitus selama pengambilan data diambil atau diukur secara bersamaan. Partisipan penelitian ini seluruh lansia penderita DM di 5 kecamatan Surabaya. Menggunakan total 30 responden untuk pengambilan sampel lansia penderita DM. Instrumen penelitian mengenai variabel Resiliensi menggunakan kuesioner CD-RISC oleh Connor dan Davidson (2003), yang telah dimodifikasi oleh Campbell-Sins dan Stein (2007). Skala standard kuisisioner memiliki 10 item pertanyaan dari 2 indikator resilience (hardiness dan persistence). Skala pengukuran data menggunakan ordinal dengan 3 kriteria, dikatakan rendah apabila memiliki skor 22-26, sedang 27-31, tinggi 32-36.

Instrumen variabel Self Awareness menggunakan kuisisioner yang disusun oleh Goleman. Indikator penelitian menggunakan 3 indikator diantaranya, mengendalikan diri dengan 8 pernyataan, pengakuan diri yang akurat dengan 6 pernyataan, kepercayaan diri dengan 6 pernyataan, jadi total keseluruhan untuk mengukur self awareness yaitu 20 pernyataan. Skala pengukuran data menggunakan interval dengan 2 kriteria, dikatakan kurang apabila memiliki skor 40-56 dan baik 57-73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Umur, Agama, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan Regulasi Gula Darah merupakan karakteristik responden penelitian ini. Tabel berikut menampilkan distribusi frekuensi responden berdasarkan dari hasil penelitian:

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
Elderly Age 60-74	29	87,9
Old Age 75-90	4	12,1
Total	33	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	84,8
Laki-laki	5	15,2
Total	33	100
Agama		
Islam	33	100
Total	33	100
Pendidikan		
SD	18	54,5
SMP	9	27,3
SMA	6	18,2
Total	33	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	23	69,7
Petani	6	18,2
Tidak Bekerja	2	6,1
Kuli Bangunan	1	3,0
Pegawai Swasta	1	3,0
Total	33	100
Regulasi Gula Darah		
<100	9	27,3
>200	19	57,6
>300	5	15,2
Total	33	100

Berdasarkan tabel distribusi diatas, menunjukkan frekuensi terbanyak pada kategori *Elderly* (60-74 tahun) sebanyak 29 orang (87,9%), jenis kelamin dengan frekuensi terbanyak perempuan dengan 28 orang (84,8%), agama dengan frekuensi terbanyak islam dengan 33 orang (100%), dalam pendidikan dengan frekuensi

terbanyak SD dengan 18 orang (54,5%), pekerjaan dengan frekuensi terbanyak ibu rumah tangga dengan 23 orang (69,7%), regulasi gula darah terbanyak >200 menunjukkan frekuensi 19 orang (57,6%).

2. Resiliensi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Resiliensi

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat Resiliensi		
Resiliensi Rendah	9	27,3
Resiliensi Sedang	20	60,6
Resiliensi Tinggi	4	12,1
Total	33	100

Hasil menunjukkan frekuensi tingkat resiliensi terbanyak dengan kategori sedang sebanyak 20 responden (60.6%).

3. Self-Awareness

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Self-Awareness

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Self-Awareness		
Kurang	25	75,8
Baik	8	24,2
Total	33	100

Tabel 3 menunjukkan frekuensi tingkat self awareness terbanyak ialah self awareness dengan kategori kurang sebanyak 25 responden (75.8%).

Resiliensi	Self-Awareness				Total	
	Kurang		Baik			
	F	%	f	%	F	%
Rendah	6	18,2	3	9,1	9	27,3
Sedang	18	54,5	2	6,1	20	60,6
Tinggi	1	3,0	3	9,1	4	12,1
Total	25	75,8	8	24,2	33	100

Pearson Chi-Square p-value 0,016 (p<0.05).

Pembahasan

1. Resiliensi

Hasil penelitian didapatkan jumlah 20 orang yang memiliki tingkat resiliensi sedang (60.6%), 9 orang memiliki tingkat resiliensi rendah (27.3%) dan yang

memiliki tingkat resiliensi tinggi sebanyak 4 orang (12,1%). Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik jenis kelamin menunjukkan perempuan lebih dominan terhadap *resiliensi* dengan responden 28 orang (84.8%), sedangkan pada laki-laki menunjukkan frekuensi 5 orang (15.2%).

Sesuai dengan penelitian terdahulu menurut (Oktasari & Wahyudin, 2021) bahwa resiliensi pria dan wanita berbeda. Wanita lebih tangguh daripada pria. Jenis Kelamin adalah variabel yang inkonsisten untuk memprediksi resiliensi seseorang.

Berdasarkan tabel 1 tentang distribusi frekuensi tingkat pendidikan sebagian besar responden menunjukkan tingkat pendidikan sebesar 18 orang (54,5%) berpendidikan SD, pada tingkat pendidikan SMP dengan 9 responden (27,3%), pada tingkat pendidikan SMA dengan 6 responden (18,2%). Kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Tetapi dalam penelitian ini menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan rendah belum tentu mempunyai ketahanan diri yang buruk.

2. Self-Awareness

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah responden dengan *self-awareness* kurang sebanyak 25 orang (75.8%), sedangkan yang memiliki *self-awareness* baik sebanyak 8 orang (24.2%). Berdasarkan tabel 1 tentang distribusi frekuensi jenis kelamin menunjukkan perempuan lebih dominan terhadap *self-awareness* sebanyak 28 orang (84.8%), pada responden laki-laki menunjukkan frekuensi sebanyak 5 responden (15.2%).

Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu pengakuan diri perempuan cenderung lebih baik. Wanita memiliki rasa percaya diri yang meningkatkan harga diri mereka ke tingkat yang tinggi dan memberi mereka keberanian untuk bertindak percaya diri dan mengakui keberadaan mereka (Kasana, 2017).

Berdasarkan tabel 1 tentang distribusi frekuensi tingkat pendidikan sebagian besar menunjukkan tingkat pendidikan sebesar 18 orang (54,5%) berpendidikan SD, pada SMP dengan 9 orang (27,3%), pada tingkat SMA dengan 6 orang (18,2%).

Semakin rendah tingkat pendidikan dapat menyebabkan seseorang mendapatkan informasi dan daya pikir seseorang mengenai informasi yang diterima. Responden dengan pendidikan SD masih kurang dalam mempunyai wawasan yang bertambah luas dalam pentingnya kesadaran diri dalam penyakit DM (Kasana, 2017).

3. Resilience Terhadap *Self Awareness* Tentang Kadar Gula Darah Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus

Berdasarkan tabulasi silang hubungan resiliensi dengan *self-awareness* yang diuji menggunakan uji statistik pearson *chi-square* menghasilkan nilai p sebesar 0,016 ($p=0.05$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran diri dan ketahanan saling terkait. Pada lansia DM di 5 kecamatan, artinya responden yang memiliki tingkat resiliensi sedang memiliki kemampuan *self-awareness* yang kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Tri, 2018) pasien Diabetes Mellitus mengalami lebih sedikit distress diabetes ketika kapasitas resiliensi mereka lebih tinggi. Distress diabetes ialah masalah kesehatan mental yang terkait erat dengan stress dan kecemasan yang menyertai hidup seseorang dengan penyakit kronis (Naryati & Yuni, 2022).

Sesuai dengan penelitian (Kasana, 2017) kadar gula darah bisa naik pada seseorang dengan kesadaran diri yang kurang. Hal ini dikarenakan *self awareness* yang rendah tentang DM mengakibatkan manajemen diri seseorang buruk dan berpengaruh pada hasil klinis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Distribusi frekuensi data karakteristik responden terbanyak yaitu usia 60-74 tahun jenis kelamin terbanyak perempuan, pendidikan terbanyak berpendidikan rendah yaitu SD, pekerjaan terbanyak sebagai ibu rumah tangga. Distribusi frekuensi tingkat resiliensi terbanyak adalah resiliensi sedang berjumlah 20 responden. Distribusi frekuensi *Self-awareness* terbanyak dengan kategori *self-awareness* kurang berjumlah 25 responden. Ada hubungan antara resiliensi dengan *self-awareness* pada lansia dengan DM dengan p -value 0,016 ($p<0.05$).

Diharapkan akan ditambahkan variabel baru untuk penelitian selanjutnya yang dapat mengembangkan penelitian tentang resiliensi dengan *self-awareness*.

DAFTAR REFERENSI

- Ah, Sung, C., & Hastings, f, J. (2019). Religion, spirituality, coping, and resilience among African Americans with diabetes. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work*, 38(1), 93–114.
- Fadila, Umma, & Laksmiwati, H. (2014). Perbedaan Resiliensi Pada Penderita Diabetes

Mellitus Tipe II Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi FIP Unesa*.

- Foma, M. A., Saidu, Y., Omoleke, S. A., & Jafali, J. (2013). Awareness of diabetes mellitus among diabetic patients in the Gambia: A strong case for health education and promotion. *BMC Public Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-1124>
- Hidayat, Kusnanto, & Widyawati. (2020). How did I Feel before Becoming Diabetes Resilience? A Qualitative Study in Adult Type 2 Diabetes Mellitus. *Indonesia Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*, 5(1).
- Himawan, D., Mahmudah, R. L., & Fatmawati, A. (2019). *p - ISSN: 2085 – 0204 e-ISSN: 2656 – 1808 JURNAL ILMIAH KESEHATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT. 1*.
- Kasana, R. U. (2017). Hubungan Antara Self Awareness Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Dm Tipe 2 (Studi di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*, 11(1), 11–16. [http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/69/1/skripsi_fullRiski Uswatun.pdf](http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/69/1/skripsi_fullRiski%20Uswatun.pdf)
- Kurniawati, & Tri, W. D. (2018). *Hubungan Resiliensi Dengan Diabetes Distress pada Pasien DM Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember*.
- Linde, S. (2020). Improving provider resilience by reestablishing connection: Moving from self-awareness to seeing-awareness. *Military Medicine*, 185(3), 37–40. <https://doi.org/10.1093/milmed/usaa135>
- Naryati, & Yuni, S. (2022). *Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Kemampuan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh Ridwan Meuraksa*.
- Oktasari, & Wahyudin. (2021). Uji konstruk dan pengukuran resiliensi berdasarkan jenis kelamin menggunakan analisis pemodelan Rasch. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 42-53.
- Thomas, L. J., & Asselin, M. (2018). Promoting resilience among nursing students in clinical education. *Nurse Education in Practice*, 28, 231–234. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2017.10.001>
- Van Rooij, J., Brom, L., Sommeijer, D., van de Poll-Franse, L., & Raijmakers, N. (2021). Self-care, resilience, and caregiver burden in relatives of patients with advanced cancer: results from the eQuiPe study. *Supportive Care in Cancer*, 29(12), 7975–7984. <https://doi.org/10.1007/s00520-021-06365-9>